

POTENSI, PERMASALAHAN DAN ALTERNATIF PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN DOMBA BATUR

Muryanto, H. Kurnianto, dan Afrizal Malik
Balai Pengkajian Tekonologi Pertanian Jawa Tengah

E-mail: mur_antok@yahoo.com.

ABSTRACT

Batur Sheep (Dombat) is one of the superior cattle in Indonesia originated from Banjarnegara Regency. The advantages of Batur Sheep are: (1) its ability to be developed as source of meat since it has a faster growth, male body weight at the age of 2 years that could reach 120 kg, while 80 kg of female (2) it has the potential to produce quality wool that can be processed become a commodity of high economic value, (3) has a unique shape that can be used to support the development of tourist areas, and (4) it could provide manure for agricultural crops and plantations. The problems encountered include : (1) the development is still limited in Batur Subdistrict and its surroundings, (2) there are many uncontrolled sales out of Banjarnegara Regency, (3) there are indications of crossing from other breeds, and (4) lack of promotion regarding excellence-advantages of Batur Sheep and its by products. The alternative preservation and development of the Batur Sheep is based on several aspects. In the aspect of technological innovation, it is focused on the efforts to save Batur Sheep which decreases its population and quality, by securing especially males who have superior performance by making frozen semen which will later be used to increase genetic of Batur Sheep. Other technologies are feed fermentation, livestock and plant waste treatment, livestock contests and fur processing. This innovation is supported by aspects of increasing group activities, increasing human resources and supporting the infrastructure needed.

Keywords : batur sheep, preservation, development.

ABSTRAK

Domba Batur (Dombat) merupakan ternak unggulan Indonesia yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara. Potensi Domba Batur antara lain : (1) dapat dikembangkan sebagai penghasil daging karena mempunyai pertumbuhan yang cepat, bobot badan jantan pada umur 2 tahun dapat mencapai 120 kg, sedangkan yang betina 80 kg, (2) mempunyai potensi sebagai penghasil bulu (wool) berkualitas yang dapat diolah menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi, (3) memiliki bentuk tubuh yang unik yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan daerah wisata, dan (4) dapat menjadi penyedia pupuk kandang untuk lahan budidaya tanaman pertanian dan perkebunan. Permasalahan yang dihadapi antara lain : (1) pengembangannya masih terbatas di Kecamatan Batur dan sekitarnya, (2) banyak terjadi penjualan yang tidak terkontrol keluar Kabupaten Banjarnegara, (3) ada indikasi terjadi persilangan dari *breed* lain, dan (4) kurangnya promosi mengenai keunggulan-keunggulan Domba Batur dan produk sampingnya. Alternatif pelestarian dan pengembangan Domba Batur disusun berdasarkan beberapa aspek. Aspek inovasi teknologi difokuskan pada upaya penyelamatan Dombat yang menurun populasi dan kualitasnya, dengan mengamankan khususnya pejantan yang mempunyai performans unggul dengan cara membuat semen beku yang nantinya digunakan untuk peningkatan mutu genetik Domba Batur. Teknologi lainnya adalah fermentasi pakan, pengolahan limbah ternak dan tanaman, kontes ternak dan pengolahan bulu. Inovasi tersebut didukung dengan aspek peningkatan aktifitas kelompok, peningkatan sumberdaya manusia dan didukung sarana prasarana yang dibutuhkan.

Kata kunci : domba batur, pelestarian, pengembangan.

PENDAHULUAN

Domba Batur merupakan salah satu sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Banjarnegara sejak tahun 1974. Domba ini telah memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga petani, penyedia protein hewani dan berperan dalam penyediaan pupuk kandang untuk budidaya pertanian. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Banjarnegara selalu berupaya menjaga, melestarikan dan

mengembangkannya. Domba Batur telah dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat, khususnya di dataran tinggi Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Batur, Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara terletak pada ketinggian 1.663 m dpl, dengan suhu rata-rata 18⁰ C, curah hujan 84 mm/tahun, dengan jumlah bulan basah yang tinggi, yaitu lembab tiga bulan dan kering dua bulan itu. Kondisi lingkungan yang demikian sangat sesuai untuk pengembangan domba yang mempunyai bulu/wool.

Berbagai upaya sudah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan domba Batur sebagai plasma nutfah Kabupaten Banjarnegara dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Namun upaya tersebut masih dirasa sangat terbatas. Untuk itu dilakukan kajian potensi dan permasalahan yang terjadi di lapangan untuk kemudian disusun alternatif pelestarian dan pengembangan Domba Batur.

POTENSI DOMBA BATUR

Potensi Domba Batur antara lain adalah a) Dapat dikembangkan sebagai penghasil daging karena mempunyai pertumbuhan yang cepat, bobot badan jantan pada umur 2 tahun dapat mencapai 120 kg, sedangkan yang betina 80 kg., b) Mempunyai potensi sebagai penghasil bulu (wool) berkualitas yang dapat diolah dan dikembangkan sebagai kerajinan rakyat seperti kain wool, kerajinan karpet, gantungan kunci, tikar, boneka dan souvenir lainnya yang mempunyai nilai ekonomi tinggi., c) Mempunyai bentuk tubuh yang unik yaitu warna bulu dominan putih dan menutupi hampir seluruh tubuhnya hingga bagian muka, bentuk tubuhnya besar dan cenderung pendek dengan postur kaki yang kuat dan tidak bertanduk baik domba jantan maupun betina. Bentuk yang unik ini dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan daerah wisata, mengingat lokasi pengembangan Domba Batur menyatu dengan obyek wisata Pegunungan Dieng, d) Dapat menjadi penyedia pupuk kandang untuk lahan budidaya tanaman pertanian dan perkebunan (Dinas Pertanian Perikanan dan Peternakan Banjarnegara, 2014).

Potensi Domba Batur juga didukung dengan penetapan Domba Batur sebagai salah satu rumpun ternak lokal Indonesia yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 2916/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011. Populasi Domba Batur tahun 2014 di wilayah padat populasi yaitu di Kecamatan Batur 21.366 ekor, angka ini belum termasuk populasi Domba Batur di 5 kecamatan lainnya yang mengelilingi Kecamatan Batur.

Pengembangan Domba Batur disamping telah didukung dengan penetapan sebagai rumpun ternak lokal, juga didukung dengan penetapan Kabupaten Banjarnegara sebagai wilayah sumber bibit melalui Keputusan Menteri Pertanian No.353/Kpts/pk.040/6/2015 (Kementerian Pertanian, 2015), bahkan dalam kebijakan pengembangannya ternak lokal Indonesia, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014) telah menetapkan bahwa Kabupaten Banjarnegara ditetapkan sebagai lokasi Kawasan Pengembangan Ternak Domba Batur.

Penetapan Kabupaten Banjarnegara sebagai wilayah sumber bibit didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Populasi Domba Batur mencapai 21.366 ekor dan di daerah Kecamatan Batur dan sekitarnya lebih dominan dibandingkan dengan ternak lainnya.
- b. Sosial ekonomi masyarakat yang meliputi pengalaman atau budaya masyarakat memelihara Domba Batur yang telah diusahakan secara turun temurun, ketersediaan perbankan, koperasi, pasar dan kelembagaan masyarakat (kelompok/ gabungan kelompok, asosiasi peternak).
- c. Daya tampung lahan yang masih memungkinkan untuk pengembangan lahan hijauan pakan dan limbah pertanian yang berlimpah.
- d. Kondisi agroklimat yang baik, berada pada ketinggian rata-rata 1.663 m dpl dengan

temperatur udara 9° C – 22° C.

- e. Kondisi kesehatan lingkungan dan kesehatan hewan secara umum, dengan dibuktikan bebas dari penyakit dari lima tahun terakhir tidak ada kasus.
- f. Kepadatan penduduk relatif sedang dengan kepadatan 824 jiwa per km²
- g. Pola usahanya yang sudah bersifat intensif dan semi intensif dengan rata-rata kepemilikan 8 – 10 ekor /KK.
- h. Kemampuan peternak dalam hal teknologi antara lain dalam hal pengolahan pakan.

Informasi dari Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Peternakan bahwa di Kecamatan Batur, terdapat delapan desa yang menjadi pusat pengembangan Domba Batur. Masing-masing Batur, Pasurenan, Dieng Kulon, Kepakisan, Sumberjo, Bakal, Karangtengah dan Pekasiran. Domba Batur juga dikembangkan di beberapa kecamatan di sekitar Kecamatan Batur. Seperti Pagentan, Kalibening, Pejawaran dan Wanayasa, sedangkan jumlah kelompok ternak yang tercatat di dinas baru sebanyak 16 kelompok (<http://suaramerdeka.com>).

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara saat ini sedang berupaya mengembangkan potensi domba Batur sebagai penghasil daging dan bulu/wool, terlebih lagi pengembangan domba ini lokasinya menyatu dengan lokasi wisata Pegunungan Dieng sehingga dapat dijadikan daya tarik (Gayatri *et al.*, 2005).

Domba Batur sebagai sumber daya genetik ternak Kabupaten Banjarnegara merupakan hasil persilangan antara domba ex. Tapos dengan domba ekor tipis, dengan sebaran asli geografis di Kecamatan Batur dan sekitarnya yang secara turun temurun dikembangkan masyarakat sejak tahun 1974 dan menjadi milik masyarakat Kabupaten Banjarnegara (<http://dombabatur.blogspot.com>, 2011).

PERMASALAHAN

Di tingkat lapang, Dombatur mempunyai beberapa masalah yang perlu segera dicari jalan keluarnya, masalah tersebut antara lain:

- a. Pengembangan Domba Batur masih terbatas di Kecamatan Batur dan sekitarnya dengan populasi yang masih rendah, disisi lain pengembangan Domba Batur disamping dapat menambah penghasilan keluarga, juga berperan dalam upaya konservasi lahan.
- b. Sejalan dengan adanya otonomi daerah, maka kabupaten lain mendatangkan Domba Batur untuk dikembangkan di wilayahnya. Hal ini apabila tidak terkontrol akan mengurangi populasi Domba Batur di sentra pengembangannya.
- c. Ada indikasi terjadi persilangan dengan pejantan Domba Wonosobo di wilayah sentra pengembangan Domba Batur. Informasi yang didapat di lapangan menyebutkan bahwa persilangan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan tinggi badan karena kaki Domba Batur relatif pendek. Dari hasil pengukuran diperoleh informasi tinggi badan Domba Batur jantan umur 1,5 tahun 77 cm, sedang yang berumur 2 tahun 72 cm dan yang berumur 4 tahun 71 cm. Data tersebut menunjukkan bahwa pada domba umur 1,5 tahun diduga merupakan hasil persilangan dengan Domba Wonosobo.
- d. Masih kurangnya promosi mengenai keunggulan-keunggulan Domba Batur dan produk samping yang mempunyai nilai ekonomi tinggi misalnya melalui kegiatan kontes yang lebih spesifik seperti karapan Domba Batur. Kegiatan promosi ini belum didukung dengan media informasi yang memadai seperti leaflet, CD, pameran, siaran radio, TV dan media lainnya. Kegiatan promosi ini perlu melibatkan dinas terkait yaitu perdagangan, perindustrian dan pariwisata.

ALTERNATIF PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN DOMBA BATUR

Alternatif pelestarian dan pengembangan Domba Batur disusun berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi keberlangsungan dari usaha budidaya Domba Batur. Aspek-aspek tersebut antara lain inovasi teknologi, penataan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumberdaya, dan penyediaan alat dan sarana-prasarana.

Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi yang perlu diintroduksi disesuaikan dengan kegiatan pokok yaitu pelestarian dan pengembangan Dombat. Kegiatan pelestarian Dombat adalah difokuskan pada upaya penyelamatan Dombat yang menurun populasinya dan kualitasnya. Penyelamatan Dombat dilakukan dengan mengamankan domba khususnya pejantan yang mempunyai performans unggul dengan cara membuat semen beku. Hal ini dilakukan untuk mengamankan pejantan tersebut apabila suatu saat dijual oleh pemiliknya.

Pembuatan semen beku dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi, identifikasi ternak, seleksi/pemilihan pejantan, pemeriksaan kesehatan khususnya Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS), pendampingan biosecurity, peningkatan performansnya serta uji kesehatan, koleksi semen dan pembuatan semen beku, aplikasi semen beku (Inseminasi Buatan/IB) pada induk dan Evaluasi IB.

Inovasi teknologi lainnya yang terkait dengan pengembangan Dombat antara lain: 1) Teknologi fermentasi pakan menggunakan Mikro Organisme Lokal (MOL) untuk peningkatan pertumbuhan dan reproduksi Dombat, 2) Pengolahan limbah ternak dan tanaman dengan tujuan agar antara budidaya ternak Dombat dan tanaman dapat terintegrasi.

Introduksi teknologi fermentasi pakan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kualitas pakan. Fermentasi dilakukan dengan menggunakan fermentor atau biodekomposer berupa MOL. Fermentasi adalah proses produksi energi dalam sel dalam keadaan anaerob (tanpa oksigen). Secara umum, fermentasi adalah salah satu bentuk respirasi anaerobik, akan tetapi, terdapat definisi yang lebih jelas yang mendefinisikan fermentasi sebagai respirasi dalam lingkungan anaerobik tanpa ekspektor electron (Deliani, 2008). Sabrina *et al.* (2001) menambahkan, prinsip fermentasi adalah mengaktifkan pertumbuhan mikroorganisme yang dibutuhkan, sehingga membentuk produk baru yang berbeda dari bahan asal.

Teknologi fermentasi adalah suatu teknik penyimpanan substrat dengan penanaman mikroorganisme dan penambahan mineral dalam substrat, dimana diinkubasi dalam waktu dan suhu tertentu. Penggunaan teknologi fermentasi pada umumnya dilakukan dengan menggunakan substrat padat dalam wadah yang disebut fermentor. Pada proses teknologi fermentasi, mikroorganisme dibutuhkan sebagai penghasil enzim untuk memecah serat kasar dan meningkatkan kadar protein (Pasaribu, 2007).

Fermentasi merupakan proses perombakan struktur keras secara fisik, kimia dan biologi, sehingga bahan dengan struktur yang kompleks akan berubah menjadi lebih sederhana dan hal tersebut menyebabkan daya cerna ternak menjadi lebih efisien. Fermentasi dapat meningkatkan kandungan nutrisi dan nilai manfaat dari bahan asal. Bahan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai kandungan nutrisi yang lebih tinggi di bandingkan dengan bahan asalnya (Mirnawati, 1999 cit Hidayah, 2009). Salah satu probiotik yang dapat digunakan adalah starbio.

Melalui teknologi fermentasi, kemungkinan kadar protein bahan baku tersebut di atas dapat ditingkatkan dan kadar serat kasarnya dapat diturunkan. Dilaporkan bahwa fermentasi lumpur sawit dengan *Aspergillus niger* dapat meningkatkan kadar protein sejati (protein kasar dikurangi nitrogen terlarut x 6,25) dari 10,4% menjadi 17% dan menurunkan kadar serat ADF dan NDF, masing-masing dari 44,3 dan 62,8% menjadi 39,9 dan 52,1% (Pasaribu *et al.*, 1998).

Kegiatan pengolahan limbah ternak (padat dan cair) dan limbah tanaman dilakukan menggunakan biodekomposer MOL yang sudah banyak diketahui oleh para peternak. Produk-produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara sinergi antara tanaman dan ternak. Dari kegiatan ini maka inovasi secara garis besarnya adalah integrasi antara ternak Dombat dengan tanaman yang dibudidayakan oleh peternak/petani. Dalam rangka mengimplementasikan integrasi tanaman dan ternak diperlukan dukungan introduksi kandang percontohan, sehingga dapat dikaji keterkaitan semua produk dan limbah yang dihasilkan.

Dalam rangka upaya pelestarian dan pengembangan Dombat perlu adanya dukungan yang bersifat kesenangan/hobi bagi peternak dan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya kegiatan kontes atau lomba ternak Dombat. Dapat juga dikembangkan kontes berupa lomba Dombat menarik gerobak atau "Karapan Dombat". Kegiatan lainnya adalah pengolahan bulu Dombat yang dahulu sekitar tahun 2005 dilakukan oleh ibu-ibu peternak, saat ini sudah

berhenti. Oleh karena kegiatan pengelolaan bulu Dombat perlu diperkenalkan lagi.

Penataan dan Peningkatan Aktifitas Kelembagaan

Pengembangan Domba Batur (Dombat) tidak terlepas dari peran para peternak yang tergabung pada kelompok tani ternak (Tabel 1). Kelompok tani Dombat di Kabupaten Banjarnegara berjumlah 22 yang diharapkan mampu membangun usahatani ternak Dombat yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya.

Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan mereka harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan, pelatihan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dalam penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan. Pendekatan kelompok juga dimaksudkan untuk mendorong penumbuhan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani). Pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan Dombat.

Untuk itu perlu diidentifikasi kelompok tani ternak yang membudidayakan Dombat, agar diketahui keberadaannya, aktifitasnya dan kelengkapan organisasi, selanjutnya dilakukan pembinaan. Untuk mengawali kegiatan ini perlu dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok pembibitan dan kelompok pengembangan agar lebih memfokuskan dan mempermudah arah pengembangan.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Ternak Dombat di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012

No	Nama Kelompok Tani Ternak	Alamat
1.	Mantap	Desa Batur
2.	Barokah	Desa Batur
3.	Caping Gunung	Bandingan, Desa Batur
4.	Sido hasil	Bakalan, Desa Batur
5.	Berkah	Jlegong Desa Batur
6.	Ngudi Rahayu	Tieng Desa Batur
7.	LJ. Mandiri	Desa Batur
8.	Manunggal Mandiri	Desa Batur
9.	Lestari	Majatengah, Desa Batur
10.	Maju Bersama	Desa Batur
11.	Jaya Domba	Desa Batur
12.	Tunas Harapan	Desa Sumberrejo
13.	Tunas Melati	Desa Pasurenan
14.	Sido Maju	Desa Pekasiran
15.	Candika	Desa Pekasiran
16.	Sumber Harapan	Desa Karang Tengah
17.	Perkasa	Desa Dieng Kulon
18.	Tegar Abadi	Desa Bakal
19.	Tlaga Merah Delima	Desa Batur

Pengelompokan ini dapat juga dilakukan berdasarkan pewilayahan sumber bibit sesuai dengan pengajuan kepada Menteri Pertanian. Pembinaan kelompok ini disesuaikan dengan pihak-pihak atau lembaga/perorangan yang terkait inovasi teknologi yang diintroduksi yaitu pelestarian dan pengembangan Dombat, sehingga didalamnya terdapat pembinaan terhadap pembibitan, penggemukkan, pakan, pembuatan MOL, fermentasi, inseminator, petugas Pemeriksa Kebuntingan (PKB), Asisten Teknis Reproduksi (ATR) dan lain-lain. Tahap berikutnya adalah memilih satu atau beberapa kelompok yang mewakili kelompok perbibitan dan pengembangan. Kelompok yang terpilih digunakan sebagai pusat pembelajaran bagi kelompok-kelompok lainnya, kemudian secara bertahap penyebaran luasan pembinaan

keompok tersebut dapat dirasakan oleh semua kelompok.

Dalam rangka menumbuhkan gairah peternak/kelompok tani dalam mengembangkan Dombat, maka diperlukan upaya-upaya seperti diadakan lomba atau kontes ternak. Kontes ternak tidak hanya memilih ternak-ternak yang bagus baik induk, pejantan dan muda, namun perlu diinisiasi kontes lain seperti lomba kecepatan ternak menarik gerobak atau “Karapan Dombat”, lomba keindahan ternak dan lain-lain.

Upaya lain dalam rangka menggairahkan peternak/kelompok tani adalah dengan melakukan koordinasi dengan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan serta pihak-pihak terkait. Koordinasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan pengembangan Dombat mengingat populasi dan kualitasnya semakin menurun.

Peningkatan Kapasitas Sumberdaya

Kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas sumberdaya dilakukan melalui pelatihan, studi banding, percontohan, display, magang dan lain-lain yang sesuai dengan inovasi teknologi pelestarian dan pengembangan Dombat. Kegiatan tersebut antara lain pelatihan peningkatan reproduksi dan kesehatan bagi peternak, koordinasi pelaksanaan IB bagi petugas (Inseminator, PKB, ATR) dan peternak), pelatihan permodalan bagi asosiasi, pelatihan dan praktek pengambilan semen dan handling semen, pembuatan MOL, fermentasi pakan dan percontohan integrasi Dombat dengan tanaman, pelatihan kelembagaan pada kelompok tani.

Penyediaan Peralatan dan Sarana-prasarana

Beberapa peralatan dan sarana-prasarana yang diperlukan guna mendukung keberhasilan strategi penyusunan pelestarian dan pengembangan Dombat antara lain, bangunan (tidak perlu harus membangun dapat memanfaatkan bangunan yang sudah ada seperti Pos Pelayanan IB), N2 cair, alat IB, mikroskop, meja, kursi, almari, rak buku, bahan pengencer semen, straw, bahan untuk pembuatan kandang percontohan, lahan untuk hijauan pakan ternak dan pasar ternak, lahan untuk pengolahan limbah ternak dan lain-lain.

KESIMPULAN

Potensi Domba Batur antara lain: (1) dapat dikembangkan sebagai penghasil daging karena mempunyai pertumbuhan yang cepat, bobot badan jantan pada umur 2 tahun dapat mencapai 120 kg, sedangkan yang betina 80 kg, mempunyai potensi sebagai penghasil bulu (wool) berkualitas yang dapat diolah menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) mempunyai bentuk yang unik yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan daerah wisata, (3) dapat menjadi penyedia pupuk kandang untuk lahan budidaya tanaman pertanian dan perkebunan.

Permasalahan yang dihadapi antara lain: (1) pengembangannya masih terbatas di Kecamatan Batur dan sekitarnya, (2) banyak terjadi penjualan yang tidak terkontrol keluar Kabupaten Banjarnegara, (3) ada indikasi terjadi persilangan dari *breed* lain, dan (4) kurangnya promosi mengenai keunggulan-keunggulan Domba Batur dan produk sampingnya.

Alternatif pelestarian dan pengembangan Domba Batur disusun berdasarkan beberapa aspek. Aspek inovasi teknologi difokuskan pada upaya penyelamatan Dombat yang menurun populasi dan kualitasnya, dengan mengamankan khususnya pejantan yang mempunyai performans unggul dengan cara membuat semen beku yang nantinya digunakan untuk peningkatan mutu genetik Domba Batur. Teknologi lainnya adalah fermentasi pakan, pengolahan limbah ternak dan tanaman, kontes ternak dan pengolahan bulu. Inovasi tersebut didukung dengan aspek peningkatan aktifitas kelompok, peningkatan sumberdaya manusia dan didukung sarana prasarana yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Deliani. 2008. Pengaruh Lama Fermentasi Terhadap Kadar Protein, Lemak, Komposisi Asam Lemak Dan Asam Fitat Pada Pembuatan Tempe. <http://repository.usu.ac>.

id/bitstream/123456789/5823/1/08E00293.pdf

- Dinas Pertanian Perikanan dan Peternakan Banjarnegara, 2014. Proposal pengajuan wilayah sumber bibit
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014. Pengembangan Kawasan Peternakan. Disampaikan pada: Roundtable Pengembangan Kawasan Hotel Grand Pasundan, Bandung, 6 Maret 2014
- Gayatri, Siwi dan Lukiwati, Dwi Retno, 2005. Potensi Pengembangan Domba Batur Kabupaten Banjarnegara. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro
- <http://birohumas.jatengprov.go.id>. 30/11/2014. Sapi Potong, Kambing dan Domba Batur
- <http://dombabatur.blogspot.com/2011/02/domba-batur-ikon-banjarnegara.html>
- <http://suamerdeka.com>. 12 Juli 2011. Domba Batur Galur Murni Kecamatan Batur
- Kementerian Pertanian, 2011. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 2916/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011 tentang penetapan Domba Batur sebagai rumpun ternak lokal Indonesia.
- Kementerian Pertanian, 2015. Keputusan Menteri Pertanian No.353/Kpts/pk.040/6/ 2015 tentang penetapan Kab. Banjarnegara sebagai wilayah sumber bibit melalui.
- Mirawati cit Hidayah. N., 2009. Pengaruh Penggunaan Sekam (Rice hulls) Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Performan Domba Lokal Jantan. Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pasaribu T., A.P. Sinurat, T. Purwadaria, Supriyati dan H. Hamid. 1998. Peningkatan nilai gizi lumpur sawit melalui proses fermentasi: Pengaruh jenis kapang, suhu dan lama proses enzimatik. *JITV* 3(4): 237 – 242.
- Pasaribu, T., 2007. Produk fermentasi limbah pertanian sebagai bahan pakan unggas di Indonesia. *WARTAZOA* Vol. 17 No. 3 Th. 2007. Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002
- Sabrina, Y., Yellita, dan E. Syahfrudin. 2001. Pengaruh pemberian ubi kayu fermentasi (KUKF) terhadap bobot organ fisiologis ayam broiler. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* 6 (2): 20-25.